Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 10 Nomor 03, September 2025

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DI TK HANDAYANI 1 MUARO JAMBI

Feris Kurniyati[1], Rianti Arvina[2], Nabila Putri Ramadhani[3], Winda Sherly Utami[4]
Sri Indriani Harianja[5]
[1,2,3,4,5]PGPAUD FKIP Universitas Jambi
Alamat E-mail: Feriskurniyati@gmail.com, riantiarvina14@gmail.com , np29012345@gmail.com, windasherly@unja.ac.id, sriindrianiharianja@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at TK Handayani 1 Muaro Jambi, focusing on the challenges encountered by teachers and the strategies applied in learning activities. A descriptive qualitative method was used, involving interviews with two early childhood educators. The findings reveal several obstacles such as limited facilities, difficulties in applying interest-based approaches, and lack of contextual learning media. To overcome these issues, teachers implemented outdoor learning, character-building projects, and collaboration within learning communities. The Merdeka Curriculum is considered to offer more flexible and developmentally appropriate learning opportunities for early childhood education.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Challenges, Strategies, Teachers, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di TK Handayani 1 Muaro Jambi dengan menyoroti tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap dua guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana, kesulitan memahami pendekatan berbasis minat anak, dan kurangnya media pembelajaran kontekstual. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran luar ruang, proyek penguatan karakter, dan kolaborasi dalam komunitas belajar. Kurikulum Merdeka dinilai memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan,Strategi,guru,PAUD .

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk dasar kepribadian, kemampuan sosial-emosional, serta kecakapan belajar anak. Pada masa usia dini, otak berkembang sangat pesat, dan karakter anak terbentuk secara signifikan melalui stimulasi dari lingkungan, terutama dari pendidik.Peran guru dalam memberikan bimbingan secara bertahap sangat penting agar anak mampu mengembangkan kemandiriannya. Dalam proses belajar, anak-anak membutuhkan dukungan bertingkat (scaffolding) dari guru untuk menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan sendiri. Guru memberikan arahan saat dibutuhkan, kemudian menarik dukungan secara bertahap ketika anak mulai mampu berkembang mandiri.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, dan mendorong anak untuk berpikir serta menemukan solusi sendiri.Pendekatan ini didukung oleh penelitian modern dalam konteks PAUD, seperti yang dibahas oleh Kamil & Hibana (2023). Mereka menemukan bahwa scaffolding, yaitu bimbingan yang dihentikan saat anak sudah mampu, secara signifikan membantu anak tetap termotivasi menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan, serta meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini.Prinsip ini selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pendamping dalam pengembangan holistik anak, memungkinkan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional terbaru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak. Kurikulum ini memberi ruang kebebasan kepada guru untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan masing-masing. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pencapaian aspek

akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religiusitas, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), asesmen formatif, dan prinsip diferensiasi yang memungkinkan anak belajar sesuai potensi, minat, dan tahap perkembangannya (Mulyasa, 2022), sehingga anak lebih aktif mengeksplorasi lingkungan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman bermakna..

Terlepas dari fleksibilitas dan kebaruan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan dan kebaruan dalam dunia pendidikan, pelaksanaannya di tingkat PAUD tidaklah mudah dan masih menghadapi banyak tantangan, baik dari sisi kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya, hingga pemahaman konsep yang belum merata di kalangan guru.

Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar, menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) dengan kebutuhan anak, serta menentukan alat asesmen yang relevan untuk menilai hasil belajar anak secara holistik (Tupalessy, 2024). Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menggeser paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berfokus pada kegiatan akademik formal menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis minat anak, terutama karena minimnya pelatihan dan pendampingan praktis dari lembaga terkait. Kendala ini diperparah oleh keterbatasan sarana seperti media pembelajaran interaktif, ruang bermain yang layak, serta belum optimalnya dukungan manajerial dari kepala sekolah dan pemerintah daerah, terutama di satuan PAUD yang berada di wilayah suburban atau tertinggal (Nengsih, 2023; Ashfarina et al., 2023).

Namun demikian, tidak sedikit guru PAUD yang menunjukkan inisiatif dan kreativitas tinggi dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain dengan menerapkan pembelajaran

luar ruang, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan menyusun proyek sederhana yang sesuai dengan minat dan kehidupan sehari-hari anak. Beberapa guru juga aktif dalam komunitas belajar sebagai sarana untuk berbagi praktik baik dan memperkaya pemahaman terhadap kebijakan kurikulum baru (Fitriani, 2024). Strategi ini juga sejalan dengan gagasan Widyastuti (2022) bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dapat dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana yang bermuatan karakter, seperti gotong royong, peduli lingkungan, serta refleksi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata anak-anak.

Bahkan dalam beberapa studi ditemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2023), serta mempererat relasi antara guru, anak, dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan dinamika tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dijalankan oleh guru di TK Handayani 1 Muaro Jambi, dengan menyoroti tantangan apa saja yang mereka hadapi serta strategi konkret yang digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan arah kebijakan kurikulum nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual di lapangan mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diinternalisasi oleh guru PAUD, serta bagaimana guru merespons dan menyesuaikan kebijakan tersebut dalam konteks pembelajaran seharihari di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan, penyelenggara pendidikan, dan pelatih guru dalam menyusun strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan satuan PAUD di berbagai wilayah Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru yang mengajar di TK Handayani 1

Muaro Jambi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu guru yang berpengalaman dan memahami penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu dari dua guru informan telah mengajar di TK Handayani selama satu tahun, namun memiliki total pengalaman mengajar sembilan tahun di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka yang menuntut kreativitas, inovasi, dan fleksibilitas dalam menyusun pembelajaran yang berpusat pada anak.

TK Handayani 1 Muaro Jambi sendiri merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Lembaga ini mengedepankan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis bermain (learning through play), dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini. Saat penelitian dilakukan, sekolah ini melayani 17 anak yang terdiri dari 13 anak berusia 5–6 tahun dan 4 anak berusia 4–5 tahun. Keberagaman usia dan tahap perkembangan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek implementasi kurikulum, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan guru. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung dan observasi tidak langsung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Handayani 1 Muaro Jambi, yang diklasifikasikan ke dalam empat subbagian, yaitu profil guru dan siswa, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, tantangan dalam implementasi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala

tersebut. Setiap temuan dikaji dengan mengacu pada teori dan temuantemuan sebelumnya, untuk memberikan gambaran holistik dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan.

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di TK Handayani 1 Muaro Jambi telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai substansi dan arah implementasi Kurikulum Merdeka, yang tampak dari kesiapan mereka dalam menyusun capaian pembelajaran, memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat anak, serta merancang proyek tematik yang menguatkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pemahaman tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan seperti mengikuti pelatihan resmi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, terlibat aktif dalam komunitas belajar guru PAUD, serta melakukan eksplorasi mandiri terhadap platform digital seperti Merdeka Mengajar yang memuat berbagai referensi dan contoh praktik baik. Hal ini sesuai dengan panduan Kemendikbudristek (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan dan refleksi kolaboratif antar guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman konseptual maupun teknis terhadap Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, pemahaman guru tidak hanya berhenti pada aspek administratif seperti penyusunan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, tetapi juga mencakup esensi filosofi pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, yaitu bagaimana pembelajaran dirancang agar berakar pada kebutuhan, minat, dan konteks hidup anak secara holistik,berarkar pada kebutuhan,minat,dan konteks hidup anak. Menurut Insani (2025), pendekatan yang mempertimbangkan zona perkembangan proksimal (ZPD) terbukti efektif dalam membimbing anak usia dini, khususnya anak yang memiliki hambatan komunikasi, untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, hasil penelitian Supriadi dkk. (2024) menunjukkan

bahwa media pembelajaran seperti Activity Board dapat merangsang kemampuan berpikir simbolik anak melalui pengalaman konkret dan interaksi bermakna. Kedua temuan ini menguatkan bahwa esensi pembelajaran PAUD terletak pada pengalaman nyata yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan pada banyaknya materi yang disampaikan.Guru di TK Handayani juga memahami bahwa pembelajaran yang baik bukanlah yang mencakup materi sebanyakbanyaknya, tetapi yang memberikan ruang tumbuh bagi anak untuk berpikir kritis, berani mencoba, dan berpartisipasi aktif secara emosional maupun sosial.

Selain itu, pemahaman ini diperkuat melalui refleksi dan evaluasi mandiri terhadap praktik mengajar mereka sendiri, yang dilakukan secara rutin dalam forum diskusi internal sekolah, sehingga mereka tidak hanya menjalankan instruksi kurikulum secara mekanis, tetapi memahami nilai filosofis dari setiap aktivitas belajar yang diberikan kepada anak. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tupalessy (2024), yang menekankan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh interaksi antara pelatihan formal, pengalaman praktik lapangan, dan keberanian untuk bereksperimen melalui inovasi pedagogis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Handayani 1 tidak hanya memahami Kurikulum Merdeka secara normatif, tetapi telah mulai menginternalisasikan prinsipprinsipnya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, yang ditandai dengan adanya adaptasi pembelajaran berbasis minat, proyek kolaboratif, serta penguatan dimensi karakter anak, yang mencerminkan adanya pergeseran budaya belajar ke arah yang lebih progresif dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tergolong baik, implementasi di lapangan tetap tidak terlepas dari tantangan yang kompleks, baik yang bersifat teknis, struktural, maupun kultural. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas dan

sumber daya penunjang pembelajaran. Guru di TK Handayani mengungkapkan bahwa mereka masih kekurangan alat peraga berbasis teknologi, tidak tersedia ruang khusus untuk kegiatan berbasis proyek, serta keterbatasan akses terhadap media digital interaktif yang idealnya digunakan untuk mendukung visualisasi konsep pembelajaran secara konkret dan menyenangkan. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Nengsih (2023), yang mengidentifikasi bahwa banyak satuan PAUD, terutama di daerah suburban dan semi-perkotaan seperti Muaro Jambi, belum memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif berbasis eksplorasi dan proyek tematik.

Selain hambatan fasilitas, guru juga menghadapi tantangan psikopedagogis dalam menghadapi keragaman karakter dan perilaku anak usia dini yang sangat dinamis. Anakanak menunjukkan perbedaan dalam hal gaya belajar, minat, rentang perhatian, serta kemampuan sosial emosional yang menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi yang cermat dan personal, yang pada praktiknya tidak mudah dilakukan karena keterbatasan jumlah guru dan padatnya jadwal kegiatan. Tantangan ini juga diperkuat oleh Suyadi (2016), yang menyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki kecerdasan emosional dan sensitivitas pedagogis tinggi karena karakter anak usia dini belum stabil dan mudah berubah. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu seragam cenderung tidak efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Dari sisi kelembagaan, proses transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka masih menyisakan keraguan dan kebingungan, khususnya terkait dengan perubahan pada struktur capaian pembelajaran, teknik asesmen formatif, serta penyusunan modul ajar berbasis kebutuhan dan konteks lokal.

Guru mengaku masih membutuhkan waktu untuk sepenuhnya memahami struktur baru yang lebih fleksibel namun juga menuntut kreativitas dan inisiatif tinggi. Tantangan ini diperkuat dalam kajian Ashfarina et al. (2023), yang menyoroti bahwa guru PAUD sering kali merasa belum siap dalam menyusun

pembelajaran mandiri karena terbiasa dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan terpusat. Minimnya pelatihan teknis yang berkelanjutan juga membuat banyak guru hanya menyalin dari contoh modul ajar yang sudah tersedia tanpa melakukan adaptasi yang sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sekitar.

Tantangan lain muncul dari beban administratif yang masih cukup tinggi, di mana guru diharuskan untuk menyusun laporan perkembangan anak, dokumentasi pembelajaran, dan pelaporan ke sistem informasi pusat secara rutin, sehingga waktu dan energi mereka banyak tersita pada aspek administratif dibanding pengembangan strategi pedagogis. Padahal, semangat utama dari Kurikulum Merdeka adalah membebaskan guru dari beban administratif agar bisa lebih fokus pada interaksi dan pembelajaran bermakna bersama anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan realitas pelaksanaannya, sebagaimana juga dijelaskan oleh Baidhawi et al. (2024) dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Dengan mempertimbangkan seluruh tantangan tersebut, maka diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga penyedia pelatihan untuk menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan dan kontekstual, agar implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD dapat berlangsung tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara substansial dan bermakna bagi perkembangan anak.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan

Menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru-guru di TK Handayani 1 Muaro Jambi tidak pasrah atau menunggu bantuan eksternal semata, melainkan berinisiatif menerapkan berbagai strategi adaptif dan inovatif yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta keterbatasan yang ada di lingkungan mereka. Strategistrategi ini diterapkan secara kolaboratif, reflektif, dan fleksibel dengan satu tujuan utama, yaitu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan tetap berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek tematik sederhana yang mudah diimplementasikan dengan sumber daya terbatas. Guru tidak memaksakan kegiatan yang terlalu kompleks atau bergantung pada teknologi tinggi, melainkan menggali potensi dari lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber belajar. Misalnya, proyek membuat kebun mini menggunakan botol bekas, merawat ikan hias dalam akuarium sederhana buatan sendiri, atau membuat kolase dari daun dan bunga kering.

Proyek-proyek tersebut tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu anak, tetapi juga membangun nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata anak (Kemendikbudristek, 2022; Widyastuti, 2022).

Selain itu, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan minat dan gaya belajar anak. Dalam praktiknya, guru menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang dapat dipilih anak sesuai preferensi mereka, seperti memilih bermain balok, menggambar, menyusun puzzle, atau bermain peran. Dengan demikian, anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar tanpa merasa tertekan. Prinsip ini didasarkan pada pendekatan *student-centered* dan sesuai dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP), yang menekankan bahwa setiap anak memiliki tahapan perkembangan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan secara individual dan kontekstual agar efektif dan bermakna (NAEYC, 2020).Strategi ini juga sejalan dengan panduan dari Mulyasa (2022) bahwa diferensiasi tidak hanya dilakukan dari sisi materi, tetapi juga proses, produk, dan lingkungan belajar.

Guru juga aktif melakukan refleksi dan kolaborasi melalui komunitas belajar, baik di lingkungan internal sekolah maupun di forum yang

lebih luas seperti Kelompok Kerja Guru PAUD tingkat kecamatan. Dalam komunitas ini, mereka berbagi pengalaman, menyusun modul ajar bersama, dan mendiskusikan solusi dari permasalahan yang dihadapi di kelas. Model kolaborasi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas implementasi kurikulum karena guru merasa tidak berjalan sendiri, dan memiliki tempat untuk belajar secara horizontal dari sesama praktisi (Fitriani, 2024;) Pendekatan ini diperkuat dengan pemanfaatan platform digital pembelajaran seperti Merdeka Mengajar, yang menyediakan referensi modul ajar, video praktik baik, dan forum diskusi digital antar pendidik di seluruh Indonesia. Pemanfaatan platform ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperluas jejaring profesional guru secara daring. Hal ini sejalan dengan teori Professional Learning Community (PLC), yang menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antar pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Trust & Horrocks, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori Connectivism yang dikembangkan oleh Siemens (2005), yang menyatakan bahwa pembelajaran modern terjadi melalui koneksi dan interaksi dalam jaringan digital yang luas, termasuk melalui forum online, video praktik, dan sumber belajar terbuka.

Dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, guru mengadopsi strategi pembelajaran luar ruang (outdoor learning) dengan memanfaatkan area sekitar sekolah seperti halaman, kebun kecil, atau taman untuk melaksanakan aktivitas belajar yang terintegrasi dengan alam.

Misalnya, guru mengajak anak mengamati serangga, menggambar pohon, atau bermain peran sebagai pedagang di pasar mini buatan anakanak. Strategi ini tidak hanya menghemat penggunaan alat peraga, tetapi juga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan fisik serta sosial anak selama proses pembelajaran.

Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Friedrich Froebel, bapak pendidikan taman kanak-kanak, yang menekankan bahwa bermain sambil belajar di lingkungan alami memberikan banyak “affordances”—peluang belajar dari alam—yang mampu merangsang perkembangan

kognitif, motorik, sosial-emosional, bahasa, dan artistik anak usia dini.

Selain strategi-strategi di atas, guru juga memperkuat pendekatan psikologis dan sosial-emosional dalam mendampingi anak, dengan menciptakan suasana kelas yang hangat, suportif, dan responsif terhadap emosi anak. Dalam praktiknya, guru menggunakan strategi komunikasi positif seperti validasi perasaan anak, memberikan penghargaan secara verbal, dan mendampingi anak menyelesaikan konflik secara damai. Strategi ini menjadi penting karena tantangan perilaku anak usia dini tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan akademik, tetapi membutuhkan pendekatan afektif yang konsisten, sebagaimana ditegaskan oleh Suyadi (2016) bahwa keberhasilan guru PAUD sangat ditentukan oleh kemampuan memahami kondisi emosional anak dan membangun ikatan kelekatan yang aman.

Tidak kalah penting, kepala sekolah juga berperan aktif dalam mendukung strategi guru dengan memberikan fleksibilitas waktu untuk menyusun perangkat ajar, menyediakan forum refleksi rutin, serta mengakomodasi kebutuhan pelatihan dengan menghadirkan narasumber berpengalaman.

Kolaborasi antara guru dan pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung transformasi kurikulum secara substansial, bukan sekadar administratif.

Dengan seluruh strategi yang diterapkan tersebut, guru-guru di TK Handayani 1 Muaro Jambi berhasil menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan fleksibel, tetapi juga relevan dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini. Meskipun tantangan tetap ada, strategi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual telah membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik apabila guru didukung dengan ruang bereksperimen, pelatihan yang aplikatif, serta kolaborasi yang berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

E. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Handayani 1 Muaro Jambi menghadapi berbagai tantangan,

antara lain keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran berbasis teknologi, kesulitan guru dalam memahami pendekatan berbasis minat anak, beban administratif yang tinggi, serta dinamika perilaku anak usia dini yang menuntut pendekatan pedagogis yang fleksibel dan personal. Selain itu, proses transisi dari kurikulum sebelumnya juga masih menyisakan gaya belajar anak, pembelajaran luar ruang untuk meningkatkan keterlibatan anak, serta penguatan dukungan sosial-emosional di dalam kelas. Guru juga aktif berkolaborasi melalui komunitas belajar dan mendapat dukungan dari kepala sekolah dalam penyediaan waktu, pelatihan, serta forum refleksi, guna menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuia dengan kebutuhan anak ursia dini.

kebingungan terkait penyusunan modul ajar dan asesmen formatif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek sederhana yang memanfaatkan lingkungan sekitar, diferensiasi berdasarkan minat dan

DAFTAR PUSTAKA

Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2), 1355-1364.

Baidhawi, M., Aswandikari, A., & Burhanuddin, B. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, *23*(2), 307328.

FITRIANI, F. (2024). *PERSIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI TAMAN KANAK-KANAK PELANGI BARA KOTA PALOPO* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri palopo).

Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 14-14. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.(2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Badan Standar,Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.

Kamil, N., & Hibana, H. (2023). Analisis Metode Scaffolding pada Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, *12*(1), 34-39.

Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini. Jakarta:Kencana.

National Association for the Education of Young Children. (2020)

Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8 (Position Statement). NAEYC.

Nengsih, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Daerah Tertinggal. Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo.

Siemens, G. E. O. R. G. E. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning. Online] retrieved from: http://www. idtl. org/Journal/Jam _05/article01. html.

Suyadi. (2016). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu , 7(1),* 432-440.

Supriadi, K. M. I., Khoiratih, A. I., Trisnawati, F. A., Kartika, D. A., Utami, W. S., & Amanda, R. S. (2024). Activity Board: Media untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Fitrah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 6-6.

Trust, T. (2012). Professional learning networks designed for teacher learning. Journal of Digital Learning in Teacher Education, 28(4), 133138.

Tupalessy, P. (2024). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Indonesia Early Childhood Education (PAUD): A Literature Review. *HUELE: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, *4*(1), 49-54.

Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Referen, 1(2), 189-203